ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10132

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *NET PROFIT MARGIN* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2024)

The Effect of Earning Per Share, Net Profit Margin, and Firm Size on Stock Prices (Case Study of Telecommunications Sector Companies Listed on BEI for the 2021-2024 Period)

Raisha Salsabila & Himmatul Khairi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
raishasalsabila456@gmail.com; himmatulkhairi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 31, 2026	Apr 28, 2026	May 10, 2026	May 15, 2026

Abstract

The development of digital transformation and the increasing public demand for internet services have made the telecommunications sector one of the strategic sectors attracting investor attention in the capital market. However, research specifically examining the influence of earnings per share (EPS), net profit margin (NPM), and firm size on the stock prices of telecommunications sector companies for the 2021–2024 period remains limited. This study aims to analyze the influence of EPS, NPM, and firm size on the stock prices of telecommunications sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. This study used a quantitative approach with a causal design. The research sample consisted of 17 telecommunications sector companies selected using purposive sampling, with a total of 68 observational data. Data

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

were collected through documentation of companies' annual financial statements and analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 21. The results showed that EPS and NPM had no significant effect on stock prices, whereas firm size had a significant effect on the stock prices of telecommunications companies. Simultaneously, EPS, NPM, and firm size had a significant effect on the stock prices of telecommunications companies. The conclusion of this study affirms that company size is a fundamental factor that more strongly determines stock prices than EPS and NPM partially in telecommunications sector companies. These findings contribute to the development of signalling theory by showing that companies' fundamental information can serve as a signal for investors in making investment decisions, while also providing practical implications for investors and telecommunications companies in considering fundamental factors as a basis for investment and business strategies.

Keywords: Earnings Per Share; Net Profit Margin; Firm Size; Stock Price; Telecommunications Sector.

Abstrak: Perkembangan transformasi digital dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan internet menjadikan sektor telekomunikasi sebagai salah satu sektor strategis yang menarik perhatian investor di pasar modal. Namun, kajian yang secara khusus membahas pengaruh *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), dan *firm size* terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi periode 2021–2024 masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh EPS, NPM, dan *firm size* terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Sampel penelitian terdiri atas 17 perusahaan sektor telekomunikasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total 68 data observasi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Secara simultan, EPS, NPM, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor fundamental yang lebih menentukan harga saham dibandingkan EPS dan NPM secara parsial pada perusahaan sektor telekomunikasi. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan *signalling theory* dengan menunjukkan bahwa informasi fundamental perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta memberikan implikasi praktis bagi investor dan perusahaan telekomunikasi dalam mempertimbangkan faktor fundamental sebagai dasar strategi investasi dan bisnis.

Kata Kunci: *Earning Per Share*; *Net Profit Margin*; *Firm Size*; Harga Saham; Sektor Telekomunikasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap aktivitas ekonomi, bisnis, dan investasi di Indonesia. Perubahan tersebut semakin meningkat sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aktivitas, seperti pendidikan daring,

transaksi e-commerce, komunikasi virtual, serta sistem kerja berbasis remote working. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap akses internet dan layanan telekomunikasi meningkat secara signifikan. Pemerintah Indonesia juga mendukung percepatan transformasi digital melalui peluncuran jaringan 5G pada tahun 2021 guna memperkuat modernisasi industri nasional dan mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Dalam konteks ini, sektor telekomunikasi memiliki posisi strategis sebagai penyedia infrastruktur utama yang mendukung konektivitas digital masyarakat (Sivitas, 2021). Selain itu, data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten selama periode 2021-2024, yang mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan digital dan internet (APJII, 2024). Kondisi tersebut menjadikan sektor telekomunikasi sebagai salah satu sektor yang memiliki peluang pertumbuhan yang besar dan menarik perhatian investor di pasar modal.

Meningkatnya pertumbuhan sektor telekomunikasi memberikan implikasi terhadap aktivitas investasi di pasar modal, khususnya pada saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal merupakan sarana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui berbagai instrumen investasi, salah satunya saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan menjadi salah satu instrumen investasi yang paling diminati karena menawarkan potensi keuntungan berupa capital gain dan dividen (Sudarmadji, 2022). Dalam melakukan keputusan investasi, investor umumnya menggunakan analisis fundamental untuk menilai kondisi keuangan dan prospek perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan (Arsyandra & Primasatya, 2024). Salah satu indikator utama yang menjadi perhatian investor adalah harga saham karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Harga saham juga menggambarkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Siregar, 2021).

Berdasarkan teori sinyal *(signalling theory)* yang dikemukakan oleh Spence (1973), informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif yang akan mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dalam konteks pasar modal, informasi mengenai earning per share (EPS), net profit margin (NPM), dan firm size merupakan bagian dari indikator fundamental

yang sering digunakan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi (Purba, 2023). Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik melalui peningkatan EPS, NPM, dan ukuran perusahaan akan memperoleh respons positif dari investor yang kemudian dapat meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh investor sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Astuti et al., 2021). Penelitian Irmansyah et al. (2024) menjelaskan bahwa EPS yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dengan demikian, investor cenderung memberikan respons positif terhadap perusahaan yang memiliki EPS tinggi sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal.

Selain EPS, net profit margin juga menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Net profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi NPM maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya secara efektif dan menghasilkan keuntungan yang optimal (Astuti et al., 2021). Menurut Fernando et al. (2023), perusahaan dengan NPM yang tinggi cenderung dipandang memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan permintaan saham dan berdampak terhadap kenaikan harga saham di pasar modal.

Di samping itu, ukuran perusahaan *(firm size)* juga menjadi faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Firm size mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung dianggap lebih stabil, memiliki prospek jangka panjang yang baik, serta lebih mampu bertahan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan persaingan bisnis (Hartati, 2024). Menurut Azilla et al. (2023), perusahaan dengan ukuran besar memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi di mata investor karena dinilai memiliki kapasitas

operasional dan stabilitas keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal positif yang mempengaruhi minat investor dan berdampak terhadap harga saham perusahaan.

Namun demikian, fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris di lapangan. Berdasarkan data perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham meskipun indikator fundamental seperti EPS, NPM, dan *firm size* mengalami peningkatan. Pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD), misalnya, terjadi peningkatan EPS, NPM, dan *firm size* selama periode 2021-2024, namun harga saham justru mengalami penurunan secara bertahap. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL), di mana harga saham terus menurun meskipun EPS dan NPM mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI), harga saham mengalami lonjakan pada tahun 2024 meskipun EPS dan NPM mengalami penurunan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan perubahan kinerja fundamental perusahaan.

Peneliti memandang bahwa kondisi tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut karena secara teoritis informasi fundamental perusahaan seharusnya menjadi dasar utama investor dalam menentukan keputusan investasi. Berdasarkan *signalling theory*, peningkatan kinerja keuangan perusahaan semestinya memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Ghozali et al., 2024). Akan tetapi, fenomena pada perusahaan sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa harga saham tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan investor di pasar modal, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi menjadi relevan untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman empiris mengenai hubungan antara indikator fundamental perusahaan dan harga saham.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh EPS, NPM, dan *firm size* terhadap harga saham menunjukkan hasil yang masih inkonsisten. Penelitian Ratna Cahyaning Utami dan Bambang Sudiyatno (2024) menemukan bahwa *earning per share* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi. Penelitian

Sandiawati dan Hidayati (2023) juga menunjukkan bahwa earning per share dan net profit margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan oleh Andriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Yulistina et al. (2024) juga menemukan bahwa net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Anggelina dan Kosadi (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham, menganalisis pengaruh net profit margin terhadap harga saham, menganalisis pengaruh firm size terhadap harga saham, serta menganalisis pengaru*h earning per share*, net profit margin, dan *firm size* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham serta memberikan kontribusi praktis bagi investor, manajemen perusahaan, akademisi, dan regulator pasar modal dalam memahami dinamika harga saham pada sektor telekomunikasi di era transformasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan karakteristik penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *earning per share* (EPS), net profit margin (NPM), dan *firm size*, sedangkan variabel dependen adalah harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Pendekatan kuantitatif dipandang relevan karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan empiris antara indikator fundamental perusahaan dan pergerakan harga saham melalui pengolahan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Karakteristik penelitian ini bersifat *explanatory research* karena penelitian berupaya menjelaskan hubungan kausalitas antara *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Penelitian *explanatory* digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2020). Dalam konteks penelitian ini, *explanatory research* digunakan untuk menjelaskan apakah perubahan indikator fundamental perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan harga saham di pasar modal. Penelitian ini juga menggunakan landasan teori sinyal *(signalling theory)* untuk menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Purba, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena harga saham perusahaan telekomunikasi, tetapi juga menganalisis hubungan empiris antara variabel fundamental perusahaan dan respons pasar modal.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kausal dengan pendekatan data panel menggunakan analisis regresi linear berganda. Desain kausal digunakan karena penelitian bertujuan mengetahui pengaruh antarvariabel serta menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Hair et al., 2019). Penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section* yang diperoleh dari perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Penggunaan desain data panel memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap karena menggabungkan dimensi waktu dan dimensi perusahaan sehingga dapat meningkatkan akurasi analisis serta memperkecil bias penelitian (Gujarati & Porter, 2021). Desain penelitian ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* mempengaruhi harga saham perusahaan telekomunikasi pada periode transformasi digital dan transisi jaringan 5G di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Pemilihan sektor telekomunikasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki peran penting

dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan mengalami perkembangan signifikan selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi: 1) Perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024; 2) Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian; dan 3) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel *earning per share*, net profit margin, *firm size*, dan harga saham. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 17 perusahaan sektor telekomunikasi sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama empat tahun sehingga jumlah observasi penelitian sebanyak 68 data observasi.

Partisipan penelitian dalam konteks penelitian kuantitatif ini berupa unit analisis perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian meliputi perusahaan telekomunikasi dan infrastruktur telekomunikasi yang memiliki aktivitas perdagangan saham aktif di pasar modal. Penggunaan perusahaan sektor telekomunikasi sebagai partisipan penelitian dipandang relevan karena sektor ini mengalami peningkatan aktivitas bisnis seiring meningkatnya penetrasi internet dan perkembangan teknologi digital di Indonesia. Selain itu, sektor telekomunikasi memiliki karakteristik fluktuasi harga saham yang menarik untuk dianalisis karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, persaingan industri, serta kondisi fundamental perusahaan (Utami & Sudiyatno, 2024). Oleh karena itu, pemilihan sampel penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang representatif mengenai pengaruh EPS, NPM, dan firm size terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor telekomunikasi yang diperoleh melalui publikasi resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan terkait. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, laporan, arsip, maupun publikasi resmi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Data penelitian diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia serta laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan selama periode 2021-2024. Penggunaan data sekunder dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis laporan keuangan perusahaan dan data harga saham yang telah dipublikasikan secara resmi sehingga memiliki tingkat objektivitas dan validitas yang tinggi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar dokumentasi dan format tabulasi data yang digunakan untuk mencatat informasi terkait variabel penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan, harga saham, serta informasi lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Arikunto (2021), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian dokumen tertulis, laporan, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Variabel *earning per share* diukur menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar. Variabel net profit margin diukur menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih perusahaan. Variabel *firm size* diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan, sedangkan variabel harga saham diukur menggunakan harga penutupan saham *(closing price)* perusahaan pada akhir periode laporan keuangan.

Dalam memastikan kualitas data penelitian, peneliti menggunakan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi dan diaudit sehingga memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian data antarperiode penelitian untuk meminimalkan kesalahan pencatatan data. Penggunaan laporan keuangan audited juga penting karena laporan tersebut telah melalui proses pemeriksaan independen sehingga informasi keuangan yang digunakan dalam penelitian lebih dapat dipercaya dan relevan bagi pengambilan keputusan investasi (Kasmir, 2021). Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang valid dan akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2021). Analisis ini bertujuan untuk memahami distribusi data dan karakteristik variabel earning per share, net profit margin, firm size, dan harga saham perusahaan telekomunikasi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

hubungan linear antarvariabel independen. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi, sedangkan uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi residual antarperiode pengamatan (Ghozali, 2021). Pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan tidak bias.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh earning per share, net profit margin, dan firm size terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi baik secara parsial maupun simultan. Analisis regresi linear berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen (Hair et al., 2019). Pengujian parsial dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham, sedangkan pengujian simultan dilakukan menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Penggunaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dipandang relevan karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara indikator fundamental perusahaan dan harga saham pada sektor telekomunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pasar modal, khususnya terkait pengaruh *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Sektor telekomunikasi dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan transformasi digital di Indonesia, khususnya pada masa transisi teknologi jaringan 4G menuju 5G yang mendorong peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan internet dan konektivitas digital.

Perusahaan sektor telekomunikasi juga menjadi salah satu sektor yang mengalami dinamika pergerakan harga saham yang cukup fluktuatif selama periode penelitian.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2021-2024, menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, serta memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian berup*a earning per share* (EPS), net profit margin (NPM), *firm size*, dan harga saham. Berdasarkan proses seleksi sampel tersebut diperoleh sebanyak 17 perusahaan sektor telekomunikasi yang memenuhi kriteria penelitian dengan total observasi sebanyak 68 data penelitian.

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian meliputi PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD), PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI), PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL), PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON), PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG), PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), PT Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR), PT LCK Global Kedaton Tbk (LCKM), PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST), PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST), PT Link Net Tbk (LINK), PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT), dan PT First Media Tbk (KBLV). Keseluruhan perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari sisi skala aset, profitabilitas, maupun harga saham sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara indikator fundamental perusahaan dan harga saham pada sektor telekomunikasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis terdiri dari *earning per share* (EPS), net profit margin (NPM), *firm size*, dan harga saham.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	68	45	43,875	3.377,43	8.132,493
EPS	68	-1.370,07	1.262,46	88,3984	337,89371
NPM	68	-833,90	203,05	-6,3500	115,04197
Firm Size	68	25,34	33,33	29,5993	2,37197

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 43.875. Nilai rata-rata *(mean)* harga saham sebesar 3.377,43 dengan standar deviasi sebesar 8.132,493. Hal ini menunjukkan bahwa data harga saham memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi selama periode penelitian.

Variabel *earning per share* memiliki nilai minimum sebesar -1.370,07 dan nilai maksimum sebesar 1.262,46 dengan nilai rata-rata sebesar 88,3984. Standar deviasi variabel EPS sebesar 337,89371 menunjukkan adanya variasi nilai EPS yang cukup besar antar perusahaan sektor telekomunikasi selama periode penelitian.

Variabel net profit margin memiliki nilai minimum sebesar -833,90 dan nilai maksimum sebesar 203,05 dengan rata-rata sebesar -6,3500. Nilai standar deviasi NPM sebesar 115,04197 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang cukup tinggi.

Sementara itu, variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 25,34 dan nilai maksimum sebesar 33,33 dengan nilai rata-rata sebesar 29,5993. Standar deviasi sebesar 2,37197 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sektor telekomunikasi relatif lebih stabil dibandingkan variabel lainnya.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,056

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,056 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode pengamatan sebelumnya dengan residual pada periode pengamatan saat ini.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi Cochrane Orcutt

Keterangan	Nilai
Durbin Watson	1,697

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,697. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
EPS	0,719	1,391
NPM	0,702	1,424
Firm Size	0,970	1,030

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Variabel	Sig.
EPS	0,077
NPM	0,447
Firm Size	0,556

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	-16.373	0,083
EPS	0,006	0,491
NPM	-0,014	0,321
Firm Size	2,721	0,005

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = --16{,}373 + 0{,}006\ \text{EPS} - 0{,}014\ \text{NPM} + 2{,}721\ \textit{Firm Size}$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel *earning per share* memiliki koefisien positif sebesar 0,006, variabel net profit margin memiliki koefisien negatif sebesar -0,014, dan variabel *firm size* memiliki koefisien positif sebesar 2,721.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham secara individual.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t hitung	Sig.
EPS	0,693	0,491
NPM	-1,002	0,321
Firm Size	2,890	0,005

Tabel 7 menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,491 > 0,05 sehingga EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel net profit margin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,321 > 0,05 sehingga NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05 yang menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (F)

Keterangan	Nilai
F hitung	3,560
Sig.	0,020

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,020 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	Nilai
Adjusted R Square	0,112

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* mampu menjelaskan variabel harga saham sebesar 11,2%, sedangkan sisanya sebesar 88,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa data yang tidak sesuai dengan pola umum hubungan antara kinerja fundamental perusahaan dan harga saham. Pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD), misalnya, terjadi peningkatan EPS, NPM, dan *firm size* selama periode 2021-2024, namun harga saham justru mengalami penurunan secara berturut-turut dari Rp400 menjadi Rp284. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan indikator fundamental perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga saham di pasar modal.

Fenomena serupa juga ditemukan pada PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL). Selama periode penelitian, perusahaan mengalami peningkatan EPS dan NPM, tetapi harga saham terus mengalami penurunan dari Rp830 pada tahun 2021 menjadi Rp645 pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perubahan fundamental perusahaan dan respons pasar terhadap harga saham.

Selain itu, pada PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) ditemukan kondisi yang berbeda, yaitu harga saham meningkat tajam pada tahun 2024 menjadi Rp1.745 meskipun EPS dan NPM mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor fundamental perusahaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Anomali lainnya terlihat pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) yang mengalami peningkatan harga saham secara signifikan dari Rp15.475 pada tahun 2021 menjadi Rp43.875 pada tahun 2024. Kenaikan harga saham tersebut terjadi meskipun perusahaan sempat mengalami EPS negatif pada tahun 2021 sebesar -60,72 dan NPM negatif sebesar -3,33%. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar dapat memberikan respons yang berbeda terhadap kondisi fundamental perusahaan tergantung pada persepsi investor dan faktor eksternal lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *earning per share*, net profit margin*, firm size*, dan harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi selama periode 2021-2024 tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Data anomali tersebut memperlihatkan bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar indikator fundamental perusahaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,491 yang lebih besar dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan *earning per share* pada perusahaan sektor telekomunikasi belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham tidak dapat diterima.

Secara teoritis, *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham sehingga perusahaan akan dianggap memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa informasi laba yang tercermin dalam EPS dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan EPS tinggi seharusnya memperoleh respons positif dari investor yang kemudian dapat meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor pada sektor telekomunikasi tidak sepenuhnya menjadikan *earning per share* sebagai dasar utama dalam menentukan

keputusan investasi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena investor lebih mempertimbangkan faktor lain seperti prospek pertumbuhan industri, perkembangan teknologi digital, kondisi ekonomi makro, tingkat persaingan industri, sentimen pasar, maupun strategi ekspansi perusahaan. Pada periode penelitian 2021-2024, sektor telekomunikasi mengalami dinamika yang cukup kompleks akibat percepatan transformasi digital dan pengembangan jaringan 5G sehingga investor cenderung lebih memperhatikan potensi pertumbuhan jangka panjang dibandingkan laba per saham jangka pendek.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh fenomena empiris yang ditemukan pada beberapa perusahaan sampel penelitian. Pada PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL), misalnya, *earning per share* mengalami peningkatan selama periode penelitian, namun harga saham justru mengalami penurunan. Kondisi serupa juga terjadi pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) yang mengalami peningkatan EPS tetapi harga saham terus menurun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan EPS tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga mempertimbangkan kondisi eksternal perusahaan dan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ratna Cahyaning Utami dan Bambang Sudiyatno (2024) serta Sandiawati dan Hidayati (2023) yang menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *earning per share* terhadap harga saham dapat berbeda tergantung karakteristik sektor industri, kondisi ekonomi, dan perilaku investor pada masing-masing periode penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa investor pada sektor telekomunikasi cenderung tidak hanya berfokus pada laba per saham dalam menilai perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan prospek bisnis dan potensi pertumbuhan industri telekomunikasi di masa depan. Bagi perusahaan, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan EPS saja belum cukup untuk meningkatkan harga saham apabila tidak diikuti oleh peningkatan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa net profit margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,321 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan telekomunikasi.

Secara teoritis, net profit margin merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai net profit margin maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Dalam perspektif *signalling theory*, peningkatan NPM dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan profitabilitas yang baik. Oleh karena itu, perusahaan dengan NPM tinggi seharusnya mampu menarik minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa investor pada sektor telekomunikasi tidak sepenuhnya menjadikan net profit margin sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri telekomunikasi yang membutuhkan investasi infrastruktur dalam jumlah besar sehingga tingkat profitabilitas perusahaan sering mengalami fluktuasi akibat tingginya biaya operasional dan investasi jaringan. Investor kemungkinan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memperluas jaringan, meningkatkan kualitas layanan, dan mempertahankan daya saing industri dibandingkan hanya melihat tingkat margin laba perusahaan.

Fenomena empiris pada perusahaan sampel juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara net profit margin dan harga saham. Pada PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI), misalnya, net profit margin mengalami penurunan pada tahun 2024, namun harga saham justru meningkat secara signifikan. Sebaliknya, pada PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL), net profit margin mengalami peningkatan tetapi harga saham terus mengalami penurunan selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan net profit margin tidak selalu direspons secara langsung oleh pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulistina et al. (2024) yang menyatakan bahwa net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian

tersebut menjelaskan bahwa investor lebih mempertimbangkan prospek perusahaan secara jangka panjang dibandingkan profitabilitas jangka pendek yang tercermin dalam net profit margin. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sandiawati dan Hidayati (2023) yang menemukan bahwa net profit margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap harga saham dapat berbeda tergantung sektor industri dan kondisi pasar modal.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi perlu meningkatkan kepercayaan investor tidak hanya melalui peningkatan profitabilitas, tetapi juga melalui penguatan strategi bisnis, inovasi teknologi, dan pengembangan infrastruktur digital. Selain itu, investor perlu mempertimbangkan faktor lain di luar rasio profitabilitas dalam melakukan analisis investasi pada sektor telekomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan telekomunikasi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dapat diterima.

Secara teoritis, *firm size* mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aset perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya dianggap memiliki stabilitas operasional yang lebih baik, kemampuan pendanaan yang lebih kuat, serta prospek pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dalam *signalling theory*, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena perusahaan besar dianggap lebih mampu bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis dan ketidakpastian ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor pada sektor telekomunikasi lebih mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dapat disebabkan karena sektor telekomunikasi merupakan industri yang membutuhkan modal besar dan investasi infrastruktur jangka panjang sehingga perusahaan dengan aset besar dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam mengembangkan jaringan telekomunikasi dan meningkatkan kualitas layanan digital. Perusahaan besar juga dinilai memiliki risiko investasi yang lebih rendah karena memiliki sumber daya dan kemampuan pendanaan yang lebih kuat.

Fenomena empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran aset yang besar cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan ukuran aset kecil. PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG), dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) merupakan perusahaan dengan total aset besar dan memiliki stabilitas harga saham yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan telekomunikasi dengan ukuran aset kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai perusahaan telekomunikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna Cahyaning Utami dan Bambang Sudiyatno (2024) serta Azilla et al. (2023) yang menyatakan bahwa firm size berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari investor karena memiliki stabilitas operasional dan kemampuan menghasilkan keuntungan jangka panjang yang lebih baik. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Anggelina dan Kosadi (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh firm size terhadap harga saham dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan kondisi ekonomi pada periode tertentu.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi pada sektor telekomunikasi. Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi perlu meningkatkan kapasitas aset dan memperkuat fundamental perusahaan guna meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di pasar modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi indikator fundamental perusahaan secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan telekomunikasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan satu indikator fundamental dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi mempertimbangkan berbagai aspek fundamental perusahaan secara keseluruhan. *Earning per share*

menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham, net profit margin menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan *firm size* mencerminkan kapasitas dan stabilitas perusahaan dalam menjalankan operasional bisnis. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan telekomunikasi di pasar modal.

Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menjelaskan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi mengenai EPS, NPM, dan *firm size* yang dipublikasikan melalui laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan sehingga berdampak pada perubahan harga saham.

Namun demikian, nilai adjusted R square sebesar 0,103 menunjukkan bahwa kemampuan variabel *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* dalam menjelaskan harga saham hanya sebesar 10,3%, sedangkan sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham perusahaan telekomunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, sentimen pasar, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, serta kondisi persaingan industri telekomunikasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa investor perlu melakukan analisis yang lebih komprehensif sebelum mengambil keputusan investasi pada saham sektor telekomunikasi. Selain mempertimbangkan indikator fundamental perusahaan, investor juga perlu memperhatikan faktor eksternal dan kondisi industri yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pasar modal khususnya terkait pengaruh *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi. Hasil penelitian memperkuat *signalling theory* yang menyatakan bahwa informasi fundamental perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator fundamental memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga perilaku investor pada sektor telekomunikasi cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar informasi laba dan profitabilitas perusahaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis investasi pada saham perusahaan telekomunikasi. Investor disarankan untuk tidak hanya berfokus pada earning per share dan net profit margin, tetapi juga mempertimbangkan ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan industri, serta kondisi ekonomi dan teknologi digital yang berkembang. Bagi perusahaan telekomunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kepercayaan investor melalui penguatan fundamental perusahaan dan strategi bisnis jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi metodologis dengan menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda dapat digunakan untuk menguji pengaruh indikator fundamental perusahaan terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara faktor fundamental dan harga saham pada sektor industri lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian: 1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* sehingga kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi harga saham masih relatif rendah; 2) Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industri; 3) Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kelengkapan dan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan; 4) Penelitian ini belum memasukkan faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, kondisi ekonomi makro, dan sentimen pasar yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap pergerakan harga saham perusahaan telekomunikasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain seperti *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, inflasi, nilai tukar, dan faktor makroekonomi lainnya agar mampu menjelaskan variasi harga saham secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri lain serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih representatif dan akurat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS), net profit margin (NPM), dan *firm size* terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan laba per saham belum mampu mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan pada sektor telekomunikasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti prospek pertumbuhan industri, perkembangan teknologi digital, kondisi pasar modal, dan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa net profit margin juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan belum menjadi faktor utama yang menentukan perubahan harga saham pada sektor telekomunikasi. Investor pada sektor ini cenderung lebih mempertimbangkan keberlanjutan bisnis, kemampuan ekspansi jaringan, pengembangan infrastruktur digital, dan daya saing perusahaan dibandingkan hanya melihat tingkat profitabilitas jangka pendek perusahaan. Dengan demikian, perubahan net profit margin tidak selalu direspons secara langsung oleh pasar modal.

Berbeda dengan *earning per share* dan net profit margin, hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi pada sektor telekomunikasi. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung dianggap memiliki tingkat stabilitas operasional, kemampuan pendanaan, dan prospek pertumbuhan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi dengan ukuran aset yang besar cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan ukuran aset yang lebih kecil.

Secara simultan, *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2021-2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi indikator fundamental perusahaan secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan telekomunikasi. Akan tetapi, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan variasi harga saham masih relatif rendah, sehingga terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan telekomunikasi, seperti kondisi ekonomi makro, tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pasar modal khususnya mengenai hubungan antara indikator fundamental perusahaan dan harga saham pada sektor telekomunikasi. Penelitian ini memperkuat *signalling theory* yang menjelaskan bahwa informasi fundamental perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator fundamental memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga perilaku investor pada sektor telekomunikasi cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar informasi profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa karakteristik sektor telekomunikasi yang berbasis teknologi dan infrastruktur menyebabkan investor lebih memperhatikan prospek pertumbuhan jangka panjang dibandingkan hanya berfokus pada laba perusahaan.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi investor, perusahaan, dan akademisi. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis investasi pada saham perusahaan telekomunikasi dengan tidak hanya memperhatikan earning per share dan net profit margin, tetapi juga mempertimbangkan ukuran perusahaan serta kondisi industri telekomunikasi secara keseluruhan. Bagi perusahaan telekomunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan fundamental perusahaan, pengembangan infrastruktur digital, dan peningkatan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh

earning per share, net profit margin, dan firm size terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi. Pendekatan tersebut mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara indikator fundamental perusahaan dan pergerakan harga saham selama periode transformasi digital dan perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *earning per share*, net profit margin, dan *firm size* sehingga kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi harga saham masih terbatas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industri. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dipublikasikan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham seperti *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *dividend payout ratio*, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan faktor ekonomi makro lainnya agar mampu menjelaskan variasi harga saham secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta memperluas objek penelitian pada sektor industri lain agar memperoleh hasil penelitian yang lebih representatif dan mampu meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal maupun metode analisis lain yang lebih kompleks untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R., Putra, D., & Lestari, N. (2023). Pengaruh Earning per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia, 24*(2), 115–126.

Anggelina, F., & Kosadi, R. (2024). Pengaruh Firm Size terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer, 11*(1), 44–56.

APJII. (2024). *Profil Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Arsyandra, M., & Primasatya, A. (2024). Analisis Fundamental dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Manajemen Keuangan, 9*(1), 33–47.

Astuti, D., Wijaya, R., & Nugraha, F. (2021). Pengaruh Earning per Share dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 21*(2), 201–214.

Azilla, N., Rahman, A., & Putri, S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15*(3), 221–233.

Fernando, J., Saputra, H., & Kurniawan, M. (2023). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis, 14*(1), 77–89.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., Hidayat, T., & Rahmawati, D. (2024). Signalling Theory dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 15*(1), 56–70.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hartati, S. (2024). Pengaruh Firm Size terhadap Nilai Perusahaan dan Harga Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Indonesia, 18*(1), 98–110.

Irmansyah, D., Putra, Y., & Amelia, N. (2024). Pengaruh Earning per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Teknologi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Investasi, 12*(1), 67–81.

Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Purba, E. (2023). Penerapan Signalling Theory dalam Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Investasi, 24*(2), 145–159.

Sandiawati, R., & Hidayati, N. (2023). Pengaruh Earning per Share dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 13*(2), 88–101.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.

Siregar, R. (2021). Analisis Harga Saham dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Investasi, 7*(2), 120–132.

Sivitas, A. (2021). Transformasi Digital dan Perkembangan Industri Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 9*(1), 15–28.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sudarmadji, A. (2022). *Pasar Modal dan Manajemen Investasi*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utami, R. C., & Sudiyatno, B. (2024). Pengaruh Earning per Share dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 5*(1), 41–55.

Yulistina, D., Rahmah, I., & Pratama, A. (2024). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Modern, 10*(1), 73–86.